

Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69

Adi Setiyawan^{1*}, Maslichah², Irma Hidayati³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: adisetiawan0072@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of company characteristics, consisting of biological asset intensity, firm size, and type of public accounting firm, on the level of biological asset disclosure in agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2022 period. The purposive sampling technique was used in this study. This study uses secondary data obtained through documentation techniques, namely by collecting information from company financial statements during the specified period. This study uses a quantitative method with multiple linear regression analysis processed using SPSS version 25. The results show that simultaneously, biological asset intensity, firm size, and type of public accounting firm have an influence on the level of biological asset disclosure. Partially, biological asset intensity does not affect the level of biological asset disclosure, while firm size and type of public accounting firm do affect the level of biological asset disclosure in agricultural companies listed on the IDX during the period studied.

Keywords: *Biological asset intensity, firm size, type of public accounting firm, biological asset disclosure, agricultural sector companies.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara agraris yang berada di kawasan Asia Tenggara. Wilayah Indonesia terletak di zona tropis, yang berarti Indonesia mendapat penyinaran matahari sepanjang tahun. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang subur dimana hampir semua segala jenis tanaman dapat dikembangkan di negara ini.

Berdasarkan data BPS sektor agrikultur selama lima tahun terakhir cukup stabil dalam memberikan kontribusi terhadap PDB berkisar antara 12%-13%. Pertumbuhan sektor agrikultur sempat turun dimasa pandemi covid-19 menjadi dibawah 2% tetapi di tahun 2022 dan tahun 2023 mampu kembali menembus angka diatas 2%. Indonesia sebagai negara agraris cukup banyak penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan jumlah sekitar 38,7 juta orang pada tahun 2022.

Agrikultur adalah upaya manusia dalam mengelola sumber daya hayati seperti tanaman dan hewan ternak untuk menghasilkan bahan makanan, produk, dan olahan lainnya yang diperlukan untuk kehidupan manusia. Sektor ini memiliki kaitan yang erat dengan aset biologis. Pengelolaan aset biologis memerlukan perhatian khusus karena aset biologis memiliki sifat yang unik dan rentan terhadap risiko. Menurut ACCA et al. (2012), Dasgupta (2008), dan Costanza et al. (2014), sumber daya alam yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan kerugian dan risiko yang signifikan bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan untuk meminimalkan risiko dan kerugian yang mungkin terjadi. Pada tingkat perusahaan, persyaratan yang terkait dengan lingkungan harus diikuti serta laporan tentang bagaimana persyaratan ini dipenuhi harus dimasukkan sebagai bagian dari keterbukaan mereka mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.

Sektor agrikultur di berbagai negara umumnya mengikuti standar akuntansi internasional IAS 41. Standar ini mendefinisikan kegiatan agrikultur sebagai pengelolaan transformasi biologis dan panen aset biologis oleh suatu perusahaan untuk dijual atau diubah menjadi produk agrikultur atau aset biologis tambahan (IFRS 2021a, IAS 41, para. 5). IAS 41

mendefinisikan aset biologis sebagai tumbuhan dan hewan yang mengalami transformasi biologis melalui proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi, yang menyebabkan perubahan dalam kualitas atau kuantitasnya.

Praktik perlakuan akuntansi aset biologi di Indonesia memakai PSAK 69 Agrikultur yang merupakan adopsi dari IAS 41. Hal ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan terutama sektor agrikultur yang mana standar sebelumnya tidak secara spesifik memperhatikan detail dari karakteristik aset biologis. PSAK 69 menentukan bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui sebagai aset jika memenuhi beberapa syarat yang serupa dengan kriteria pengakuan aset pada umumnya. Pada saat pengakuan awal dan di akhir setiap periode keuangan, aset ini diukur dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjualnya. Keuntungan atau kerugian yang muncul akibat perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba bersih pada periode terjadinya. Pengecualian berlaku jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji bagaimana suatu karakteristik perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan yang telah diatur dalam PSAK 69. Pada penelitian kali ini akan mengambil tiga karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan aset biologis diantaranya adalah intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan jenis Kantor Akuntan Publik (KAP).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal adalah strategi yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk menyampaikan indikasi atau pesan untuk investor berkaitan dengan pandangan investor terhadap kinerja serta prospek masa depan perusahaan (Ross, 1977). Manajer dan pemegang saham tentu tidak memiliki akses informasi yang sama terhadap perusahaan sehingga dapat terjadi asimetri informasi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan berupaya mengatasi ketidakseimbangan informasi dengan mengirim tanda kepada pihak eksternal, terutama investor, dalam bentuk informasi positif yang dapat dipercaya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian mengenai masa depan perusahaan.

Teori Agen

Teori Agen adalah teori yang menerangkan hubungan antara pemilik modal (investor) dan agen (pengelola). Dalam teori ini, pemilik modal mengamanatkan kepada orang lain atau agen untuk bertindak demi kepentingan mereka dan memberikan wewenang untuk membuat keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagai penyedia dana, direktur akan memberi agen wewenang pengambilan keputusan dan mengelola perusahaan yang mana tentunya *principal* menaruh harapan kepada *agent* agar dapat menghasilkan pengembalian dana dari yang mereka tanamkan. Agen wajib mengelola perusahaan berdasarkan tujuan *principal*. Pada setiap periode *agent* akan menyediakan laporan yang memuat informasi perusahaan kepada para pemegang saham sebagai bentuk pertanggungjawaban akuntabilitas *agent* terhadap *principal*.

Intensitas Aset Biologis

Intensitas aset biologis adalah rasio yang menunjukkan tingkat investasi perusahaan pada aset biologis dibandingkan dengan total asetnya. Intensitas aset biologis dapat memberikan pandangan kemungkinan kas yang akan didapatkan di masa depan akibat dari penjualan aset biologis tersebut (Goncalves dan Lopez, 2015). Aset biologis yang produktif akan menghasilkan produk agrikultur yang mana dapat menaikkan pendapatan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Machfoedz (1994) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala operasional perusahaan dimana dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu besar, sedang, dan kecil. Klasifikasi ini dilakukan dengan mengacu pada faktor-faktor seperti total aktiva, log size, dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan dapat menjadi indikator kemampuannya dalam

menjalankan aktivitas operasional. Duwu (2018) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki jangkauan pemegang kepentingan yang lebih luas daripada perusahaan kecil, yang berarti bahwa keputusan yang diambil oleh perusahaan besar memiliki dampak yang lebih besar bagi masyarakat umum.

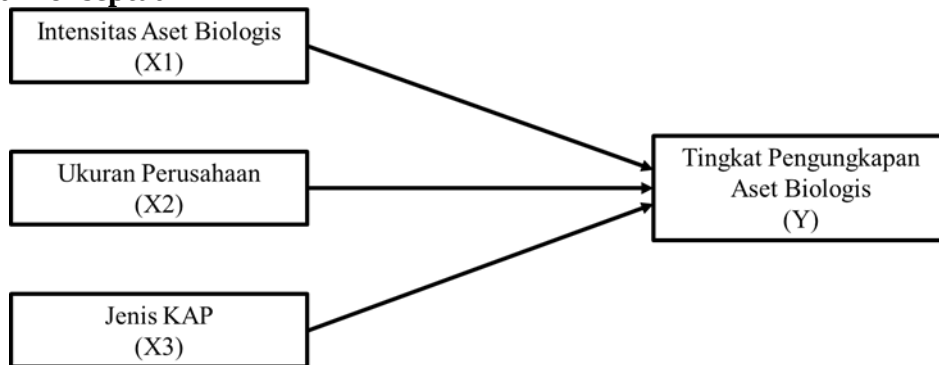
Jenis Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah lembaga independen yang didirikan oleh akuntan profesional dan berizin resmi. KAP bertugas untuk memberikan jasa audit dan berbagai layanan akuntansi lainnya kepada khalayak umum. KAP beroperasi di sektor jasa profesional dengan mengikuti peraturan dan hukum yang berlaku (Sukrisno, 2017). Kantor akuntan publik berperan dalam menyediakan layanan audit independen yang dapat membantu mengurangi biaya keagenan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Jensen dan Meckling. Dengan pemeriksaan independen, laporan keuangan dapat menjadi lebih dapat dipercaya dan dapat membantu mengatasi masalah agensi yang mungkin terjadi antara pemilik, manajemen, dan pihak lain dalam sebuah perusahaan.

Tingkat Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan aset biologis adalah proses penyajian informasi tentang aset biologis dalam laporan keuangan. Aset biologis adalah aset hidup yang dimiliki oleh suatu entitas, seperti tanaman dan hewan. Pengungkapan aset biologis penting untuk memberikan informasi yang transparan kepada pengguna laporan keuangan tentang nilai dan risiko aset tersebut. Pengungkapan aset biologis diatur dalam standar akuntansi, seperti PSAK 69 Agrikultur di Indonesia yang merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture* di IFRS. Standar akuntansi ini menentukan informasi apa yang harus diungkapkan tentang aset biologis.

Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

H1 : Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan jenis KAP, berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

H1a : Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

H1b : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

H1c : Jenis KAP berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

Definisi Operasional Variabel

1. Intensitas Aset Biologis

$$IAB = \frac{\text{Biological Asset}}{\text{Total Asset}}$$

2. Ukuran Perusahaan

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Asset})$$

3. Jenis Kantor Akuntan Publik

Skor 1 (satu) = KAP yang bekerja sama dengan *Big Four*.

Skor 0 (nol) = KAP yang tidak bekerja sama dengan *Big Four*.

4. Tingkat Pengungkapan Aset Biologis

$$PAB = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

PAB = Pengungkapan Aset Biologis

n = Total skor diperoleh

k = Total skor yang menurut PSAK 69

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk meneliti hubungan antara variabel-variabel penelitian. Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di situs web resmi BEI maupun website resmi perusahaan melalui metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAB	56	0,500	0,639	0,57445	0,038849
IAB	56	0,00070	0,04260	0,0172696	0,00927024
UP	56	28,30	31,38	29,9425	0,91189
KAP	56	0	1	0,64	0,483
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Pada tabel 1 menunjukkan hasil bahwa terdapat 56 sampel yang digunakan. Variabel Pengungkapan Aset Biologis memiliki rentang nilai antara 0,500 hingga 0,639, dengan nilai rata-rata sekitar 0,574 dan deviasi standar sebesar 0,0388. Sementara itu, Variabel Intensitas Aset Biologis (IAB) memiliki rentang nilai antara 0,0007 hingga 0,0426, dengan rata-rata sekitar 0,0172 dan deviasi standar sebesar 0,00927. Variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki rentang nilai antara 28,30 hingga 31,38, dengan rata-rata sekitar 29,94 dan deviasi standar sebesar 0,9118. Terakhir, Variabel Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1, dengan rata-rata sekitar 0,64 dan deviasi standar sebesar 0,483.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		PAB	IAB	UP
N		56	56	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,57445	0,0172696	29,9425
	Std. Deviation	0,038849	0,00927024	0,91189
Most Extreme Differences	Absolute	0,152	0,088	0,130
	Positive	0,152	0,088	0,130
	Negative	-0,141	-0,055	-0,115
Test Statistic		0,152	0,088	0,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c	,200 ^{c,e}	,019 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,134 ^d	,745 ^d	,272 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,125	0,733
		Upper Bound	0,142	0,756

Sumber : Data olahan SPSS 2024

Berdasarkan Tabel 2 dari Uji Normalitas yang dilakukan melalui uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, didapatkan bahwa seluruh nilai signifikansi (*Monte Carlo Sig. 2-tailed*) pada setiap variabel melebihi ambang batas 0,05. Adapun variabel jenis KAP tidak memerlukan uji normalitas dikarenakan menggunakan variabel *dummy*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	IAB	0,992	1,008
	UP	0,989	1,011
	KAP	0,995	1,005

Sumber : Data olahan SPSS 2024

Pada Tabel 3, Hasil uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10,00 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas pada data penelitian.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	0,004	0,080		0,052
	IAB	-0,049	0,262	-0,025	0,852
	UP	0,001	0,003	0,026	0,850
	KAP	0,007	0,005	0,199	0,150

Sumber : Data olahan SPSS, 2024

Pada Tabel 4, Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *Glejser* menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,021438	1,980

Sumber : Data olahan SPSS, 2024

Pada tabel 5, Hasil uji autokorelasi melalui metode transformasi cochrane orcutt nilai DW sebesar 1,980 dimana nilai tersebut berada diantara dU dan 4-dU ($1,683 < 1,980 < 2,317$). Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	0,074	0,134		0,549
	IAB	0,493	0,442	0,118	0,269
	UP	0,016	0,004	0,366	0,001
	KAP	0,041	0,008	0,504	0,000

Sumber : Data olahan SPSS, 2024

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuat sebuah persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,074 + 0,493X_1 + 0,016X_2 + 0,041X_3 + \varepsilon$$

(sig 0,269) (sig 0,001) (sig 0,000)

Keterangan:

Y = Tingkat pengungkapan aset biologis

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

X_1 = Intensitas aset biologis

X_2 = Ukuran perusahaan

X_3 = Jenis KAP

ε = Error

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,035	3	0,012	12,934	,000 ^b
	Residual	0,048	52	0,001		
	Total	0,083	55			

Sumber : Data olahan SPSS, 2024

Pada tabel 7, Hasil uji Uji F (Simultan), menunjukkan bahwa nilai F hitung mencapai 12,934 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih rendah dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

Tabel 8. Uji R (Koefisien Determinasi)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,654 ^a	0,427	0,394	0,030235

Sumber : Data olahan SPSS 2024

Berdasarkan tabel 8, Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik dapat menggambarkan hubungan dengan variabel pengungkapan aset biologis sebesar 42,7% dan selebihnya sebesar 57,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar model regresi.

Tabel 9. Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,074	0,134		0,549	0,585
	IAB	0,493	0,442	0,118	1,117	0,269
	UP	0,016	0,004	0,366	3,464	0,001
	KAP	0,041	0,008	0,504	4,791	0,000

Sumber : Data olahan SPSS 2024

Uji hipotesis secara parsial dapat dijabarkan berdasarkan tabel 9 sebagai berikut:

a) Pengaruh intensitas aset biologis terhadap tingkat pengungkapan aset biologis

Pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel intensitas aset biologis memberikan nilai t sejumlah 1,117 dan tingkat signifikansi mencapai 0,269 dimana nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa intensitas aset biologis tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengungkapan aset biologis sehingga hipotesis H_{1a} ditolak.

Aset biologis merupakan aset kunci yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur, yang mengakibatkan perusahaan di sektor tersebut tetap mengungkapkan aset biologisnya. Sehingga, investor tidak menempatkan prioritas pada pengaruh intensitas aset biologis saat memutuskan investasi terkait dengan perusahaan tersebut. Sebaliknya, investor

mengutamakan faktor-faktor lain dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini membuat perusahaan tidak memiliki motivasi lebih untuk mengungkapkan aset biologis walaupun intensitas aset biologis perusahaan tersebut tinggi.

Temuan dari hasil studi ini konsisten dengan hasil yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfiani dan Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa intensitas aset biologis tidak memiliki dampak atau pengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Sebaliknya, temuan dari hasil studi Yurniwati *et.al* (2018) mengungkapkan bahwa intensitas aset biologis memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

b) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis

Pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memberikan nilai t sejumlah 3,464 dan tingkat signifikansi mencapai 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengungkapan aset biologis sehingga hipotesis H1b diterima.

Perusahaan dengan skala yang besar mempunyai tuntutan menyampaikan informasi khususnya dalam hal ini adalah aset biologis. Pengungkapan aset biologis pada perusahaan dengan skala besar sejalan dengan kebutuhan untuk menarik dan menjaga kepercayaan para investor dan pemangku kepentingan lain. Pengungkapan informasi perusahaan dengan baik akan mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik pula. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dimana nantinya hal tersebut dapat untuk meningkatkan kepercayaan investor serta menaikkan reputasi perusahaan.

Temuan dari hasil studi ini konsisten dengan hasil yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yurniwati *et.al* (2018) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Sebaliknya, temuan dari Jamilatus *et.al* (2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

c) Pengaruh jenis kantor akuntan publik terhadap tingkat pengungkapan aset biologis

Pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel jenis kantor akuntan publik memberikan nilai t sejumlah 4,791 dan tingkat signifikansi mencapai 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jenis kantor akuntan publik memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengungkapan aset biologis sehingga hipotesis H1c diterima.

Reputasi dan independensi KAP *Big Four* yang baik mendorong mereka untuk menghasilkan audit berkualitas, termasuk pengungkapan aset biologis yang lebih luas pada perusahaan agrikultur yang diaudit. Pengungkapan aset biologis yang luas ini menarik perhatian berbagai pihak. Investor menjadikan informasi ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa jenis KAP, melalui pengungkapan aset biologis yang luas, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menarik modal ke perusahaan agrikultur.

Temuan dari hasil studi ini konsisten dengan hasil yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfiani & Rahmawati (2019) yang mengungkapkan bahwa jenis kantor akuntan publik memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Sebaliknya, temuan dari Scarvino *et.al* (2021) mengungkapkan bahwa jenis kantor akuntan publik tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan jenis kantor akuntan publik

mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Sementara itu, secara parsial ukuran perusahaan dan jenis kantor akuntan publik memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Berbeda dengan intensitas aset biologis yang tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki limitasi diantaranya adalah periode penelitian dilakukan secara terbatas yaitu empat tahun dimana jika dilakukan dalam periode yang lebih panjang memungkinkan terdapat hasil penelitian yang berbeda, serta jumlah variabel independen yang di dalam penelitian ini hanya terbatas pada tiga variabel.

Saran

Penelitian selanjutnya mengenai tingkat pengungkapan aset biologis diharapkan dapat menambah periode penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang berbeda, serta dengan menambahkan tingkat internasional perusahaan dan *growth* sebagai variabel independen seperti penelitian dari Jamilatus et.al (2019) dan Alfiani & Rahmawati (2019).

DAFTAR PUSTAKA

- ACCA, FFI, and KPMG. 2012. "Is Natural Capital a Material Issue? An Evaluation of the Relevance of Biodiversity and Ecosystem Services to Accountancy Professionals and the Private Sector". Glasgow: *Association of Chartered Certified Accountants*.
- Agoes, Sukrisno. 2017. "Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik, Buku 1, Edisi 5". Jakarta: *Salemba Empat*.
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. 2019. "Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)". *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163-178
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. "Indikator Ekonomi Agustus 2023". *Badan Pusat Statistik*.
- Dasgupta, Partha. 2008. "Nature in economics". *Environmental and Resource Economics* 39: 1-7.
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. 2018. "Pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis kap, dan profitabilitas terhadap biological asset disclosure". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*.
- Gonçalves, Rute, and Patrícia Lopes. 2015. "Accounting in Agriculture: Disclosure practices of listed firms". *Portuguese Journal of Accounting and Management* 16: 9-44.
- IFRS. (2021a). IAS 41 Agriculture. Diakses dari: [<https://www.ifrs.org/issued-standards/listofstandards/ias41agriculture.html/content/dam/ifrs/publications/html-standards/english/2022/issued/ias41/>] (diakses pada tanggal 8 November 2023).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Machfoedz, M. 1994. "The Usefulness of Financial Ratio in Indonesia". *Jurnal KELOLA*.
- Ross, Stephen A. 1977. *The determination of financial structure; the incentive-signalling approach*.
- Sa'diyah, L. D. J., Dimyati, M., & Murniati, W. (2019). "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)". *Progress Conference, Vol 2 July 2019*
- Scarvino, Paramitha, & Santi. (2021). "IMPLIKASI BIOLOGICAL ASSET INTENSITY". *Journal of Management and Accounting (Vol. 4, Issue 2)*.

Yurniwati, Y., Djunid, A., & Amelia, F. 2018. “Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets”. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1).